

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan yang sangat mendasar dalam pendidikan jasmani bukanlah semata-mata bagaimana proses meningkatkan efektivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam proses pembelajaran penjas juga terkandung beberapa tuntutan perubahan pada domain belajar kognitif, belajar afektif dan belajar psikomotor. Itulah sebabnya penyediaan pengalaman belajar yang mengandung nilai-nilai kependidikan, implimentasi pendekatan dan model pembelajaran yang serasi dengan substansi tugas ajar dan beberapa sumber belajar lainnya perlu di dapatkan oleh seorang calon tenaga pengajar.

Ditinjau dari materi pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh seorang tenaga pengajar, masalah yang ada dari proses belajar mengajar (PBM) di sekolah yaitu; masih banyak tenaga pengajar yang sering memaksakan peserta didik untuk melakukan aktivitas fisik dan tugas gerak yang di berikan terlalu berat, atau tidak sesuai dengan kemampuan fisik peserta didik. Hal ini dapat terjadi ketika seorang guru memberikan beban mengajar dalam keyakinan dirinya, sementara banyak peserta didik yang rendah dalam kapasitas dan kapabilitas gerak tubuhnya, sehingga para peserta didik megalami kesulitan untuk mempraktekan tugas belajar gerak yang diberikan oleh guru penjas tersebut. Keadaan ini di perparah lagi oleh paham dan keyakinan seorang tenaga pengajar yang berpegang teguh bahwa penguasaan keterampilan olahraga merupakan tujuan utama dari pendidikan jasmani. Dengan kata lain, seorang tenaga pendidik menyamaratakan semua kemampuan gerak siswa, sehingga peserta didik banyak yang mengalami kesulitan dalam menerima dan melakukan pembelajaran atau tugas gerak, bahkan malah membuat peserta didik tersebut merasa bosan serta malas mengikuti proses pembelajaran penjas di sekolahnya.

Kemudian, fakta masalah lain adalah kondisi penjas saat ini menunjukkan bahwa masih banyak tenaga pengajar yang ketika membuka pelajaran, menyuruh anak hanya senam dan lari sebagai bentuk pemanasan.

Kemudian setelah itu, teknik dasar yang diberikan dalam suasana tegang, karena cenderung tenaga pengajar khususnya guru mata pelajaran penjas itu sering dianalogikan sebagai penegak kedisiplinan dan pencegah tindak kekerasan di sekolah. Terkadang anak disuruh melakukan bermain, sementara guru hanya duduk di bawah pohon sambil memegang peluit. Peristiwa ini telah berlangsung dari waktu ke waktu sehingga tidak terpikir olehnya untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi para peserta didik di sekolah, sehingga peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi serta ingin belajar lebih dalam mengikuti proses pembelajaran penjas di sekolahnya.

Proses belajar mengajar melibatkan banyak komponen yang menjadi sebuah komunikasi aktif antara tenaga pengajar dan peserta didik serta segala hal yang mempengaruhi proses belajar mengajar tersebut. Menurut pendapat Mosston dan Aswoerth (dalam Husdarta, 2011, hlm.170), proses belajar mengajar merupakan “interaksi berkelanjutan antara perilaku guru dan perilaku siswa.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan seorang tenaga pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pembelajaran.

Proses untuk pencapaian tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan komponen utama dalam mencapai suatu tujuan pendidikan, karena pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi yang bernuansa edukatif. Interaksi yang edukatif adalah istilah lain dari interaksi belajar mengajar yang mengacu kepada tujuan pendidikan, dalam penjas yang harus di tekankan adalah pada pengalaman gerak para peserta didik pada saat mengikuti proses belajar mengajar penjas di sekolah. Dalam hal ini, situasi proses belajar mengajar yang sebenarnya terjadi adalah proses pembelajaran penjas yang masih berada dalam dua ruang lingkup pembelajaran yang berbeda yang memang masih memiliki keragaman dalam proses pembelajarannya. Satu sisi, seorang guru penjas

mendidik para siswa-siswi secara jasmani, dan disisi lain seorang guru ada juga yang mendidik siswa-siswinya secara olahraga.

Selain dihadapkan dengan masalah-masalah proses pembelajaran diatas, setidaknya tenaga pengajar juga masih dihadapkan oleh dua faktor persoalan yang khas dalam mengajar pendidikan jasmani yaitu masalah kurikulum dan sarana prasarana olahraga yang terbatas. Winkel (1983, hal.43) menyatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, karena dalam kurikulum berisi: tujuan, bahan, dan pembagian waktunya. Kendala dalam kurikulum terletak pada materi pembelajaran, kedalaman materi dan alokasi waktu. Jumlah materi yang terlalu banyak sehingga materi yang satu belum dikuasai harus sudah diganti dengan materi yang lain. Beban materi yang akan diberikan oleh guru tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dan tingkat kedalaman materi tidak seimbang dengan kemampuan peserta didik yang sangat beragam.

Keberhasilan pembelajaran Penjas tidak akan terlepas dari sarana dan prasarana olahraga yang ada di sekolah. Winkel (1983, hal.43) menyatakan kurikulum yang tidak didukung oleh alat dan fasilitas akan berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Sering kita lihat di sekolah peralatan olahraga untuk pembelajaran yang serba minim, rasio sarana prasarana olahraga dengan siswa yang terlalu besar.

Dalam mengajar, biasanya seorang tenaga pengajar penjas menghadapi masalah atau hambatan, sehingga mengganggu jalannya mengajar itu sendiri. Menurut Rachman (1993, hal.3) ada beberapa faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan jasmani, materi pendidikan jasmani terlalu banyak cabang olahraga, kurangnya kaidah pemahaman jasmani, tenaga pendidik dan adanya sebagian guru yang mempunyai persepsi yang salah terhadap pendidikan jasmani.

Lebih lanjut ME Winarno (1997, hal.5) menyatakan masalah yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar Penjas adalah terlalu banyak jumlah siswa dibanding dengan sarana dan prasarana yang tersedia, sedikitnya waktu belajar siswa, rendahnya kualitas guru, kurangnya minat siswa untuk mengikuti mata pelajaran Penjas, posisi antara mata pelajaran Penjas diantara mata pelajaran lain dianggap kurang begitu penting.

Isu proses pembelajaran penjas di sekolah berdasarkan pengamatan dilapangan, ternyata masih banyak sekali keragaman proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Dalam lingkungan sekolah yang paling menjadi kesulitan adalah tentang ketidak seimbangan antara sarana prasarana yang ada di sekolah dengan jumlah peserta didik yang ada. Harus diakui bahwa fasilitas sarana dan prasarana olahraga yang ada di sekolah-sekolah maju lebih baik dibandingkan fasilitas sarana dan prasarana olahraga di sekolah yang belum begitu maju, namun bagaimana pun juga setiap sekolah perlu meningkatkan mutu dan jumlah sarana dan prasarana olahraganya, sehingga tujuan dan fungsi penjas dapat tercapai dengan lebih baik. Selain itu perlunya sarana dan prasarana olahraga ini di tujukan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar penjas tersebut. Dalam pembelajaran penjas banyak waktu yang terbuang untuk dipergunakan menunggu giliran (pergantian) dalam menggunakan peralatan dan media pembelajaran. Oleh karena itu, seorang tenaga pengajar harusnya dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan memodifikasi dan menyediakan media pembelajaran.

Keragaman proses pembelajaran juga terdapat dari pemahaman seorang tenaga pengajar penjas, masih banyak guru penjas yang melakukan proses belajar mengajar penjas dengan cara melakukan pembelajaran pelatihan cabang olahraga tertentu. Dalam hal ini, tenaga pengajar melakukan proses belajar mengajar penjas dengan cara mengajarkan suatu cabang olahraga tertentu kepada setiap peserta didiknya, hingga kepada pencapaian gerakan yang benar dan bahkan sempurna. Biasanya guru tersebut menggunakan cara drilling, repetisi dan pembiasaan gerak di setiap pembelajarannya.

Keragaman proses pembelajaran juga terjadi karena adanya dilematika orientasi dari kependidikan penjas tersebut, karena biasanya di sekolah juga ingin memiliki siswa-siswi yang berprestasi dan dapat mengharumkan nama sekolahnya, sehingga pihak sekolah sering menuntut prestasi peserta didiknya di bidang olahraga, ini jugaa dapat di lihat dari berbagai macam acara olahraga yang biasanya di selenggarakan di setiap sekolah, atau seperti olimpiade olahraga siswa nasional (O2SN). Hal tersebut sebagai fakta bahwa ketika proses pembelajaran penjas di sekolah, siswa lebih di arahkan kepada

suatu cabang olahraga tertentu. Kenyataan yang di dapat di lapangan, ternyata masih banyak tenaga pengajar yang kebingungan dengan kondisi dan cara mengajar penjas di sekolah, karena proses pembelajaran kadang di isi untuk belajar ke arah pendidikan jasmani yang bertujuan mendidik dan meningkatkan kualitas hidup para peserta didik ke arah yang lebih baik lagi. Akan tetapi, tidak sedikit juga proses pembelajaran yang berorientasi kepada suatu pendidikan olahraga yang cenderung seorang gurunya melatih siswa-siswinya agar para peserta didiknya mendapatkan suatu prestasi di cabang olahraga tertentu. Keragaman ini menjadi suatu hal yang memang sudah terjadi begitu lama, sehingga cenderung arti penjas dan olahraga itu di sama artikan oleh semua pihak.

Tetapi, jika kita situasikan satu persatu, maka akan terlihat perbedaan yang ada antara pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga tersebut. Jika pendidikan jasmani itu cara pengajaran yang di berikan oleh guru tersebut adalah mendidik siswa-siswinya dengan tujuan agar para peserta didik dapat belajar dan menjadikan tubuhnya sebagai alat pembelajaran sebagai aktivitas yang dapat menghasilkan kualitas lebih baik lagi dengan proses pendidikan jasmani yang dilakukan di sekolah. Sedangkan olahraga itu cara pengajaran yang di berikan oleh guru tersebut adalah melatih siswa-siswinya dengan balutan belajar yang dijadikan alat untuk meningkatkan dan pembiasaan gerak tubuh pada suatu cabang olahraga, sebagai tujuan para peserta didiknya dapat berprestasi pada suatu cabang olahraga tertentu yang nanti diminatinya.

Mengapa semua hal diatas itu bisa terjadi? Menurut saya, banyak faktor yang membuat proses pembelajaran di sekolah sulit untuk mencapai tujuan akhir dari apa yang diharapkan. Itu semua tidak terlepas dari kurangnya kreatifitas dan pemahaman seorang tenaga pengajar terhadap tujuan dari proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Kemudian proses pengajaran yang di lakukan oleh seorang tenaga pengajar penjas biasanya di latar belakang oleh proses pendidikan yang di terima olehnya pada saat menempuh study atau proses perkuliahan di universitasnya, sehingga pengalaman dan pendidikan yang mereka berikan pada saat mengajar

mengacu pada apa yang di dapatkan saat seorang tenaga pengajar mengalami dan mengikuti pembelajaran di perguruan tingginya.

Jika di telaah kembali seharusnya proses belajar mengajar penjas itu adalah sebuah proses pembelajaran tentang belajar gerak, yaitu pembelajaran di dalamnya mengandung sifat pengalaman gerak yang dapat bermanfaat, di terima dan terus diingat oleh para peserta didik sebagai akibat dari belajar.

Dalam kenyataan saat ini, proses belajar mengajar penjas walaupun kurikulum yang di pakai setiap sekolah sama, tetapi tidak menutup kemungkinan proses belajar mengajar di sekolah akan beragam. Karena bisa saja ada hal yang berbeda dari segi latar belakang kompetensi lulusan guru penjas, baik dari lingkungan pendidikan yang di terima oleh seorang tenaga pengajar pada saat kuliah dahulu, kualifikasi kompetensi lulusan, sarana dan prasarana olahraga yang ada dan di miliki oleh universitas, serta proses perkuliahan yang di ajarkan saat itu apakah lebih berorientasi pada bidang olahraga atau cara mengajar penjas di sekolah. Sehingga, jika dilihat dari sisi tersebut, ketika proses belajar mengajar atau cara mengajar yang akan di praktekkan oleh seorang guru penjas yang berbeda lulusan pasti akan berbeda juga.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik/tenaga pengajar kepada para peserta didik yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut maka yang paling utama adalah adanya karakteristik peserta didik, tenaga pendidik, tujuan pendidikan dan lingkungan pendidikan.

(<http://yuli-ashwin.blogspot.com/2011/11/masa-depan.html>)

Dalam proses pembelajaran, selain komponen pembelajaran terdapat juga unsur-unsur yang dibutuhkan seperti adanya tujuan yang ingin dicapai, materi atau bahan yang disampaikan, ada peserta didik yang aktif mengalami, ada tenaga pendidik yang melaksanakan pengajaran, metode, media atau alat

dan situasi dalam proses belajar mengajar yang baik, serta evaluasi. Unsur-unsur tersebut mempunyai peran yang sangat penting, kesemuanya harus berperan dan berfungsi selaras dan tepat sasaran.

Pada proses pembelajaran, antara pendidik dan peserta didik harus ada sebuah interaksi yang terjalin secara baik satu sama lainnya. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang di harapkan, yang berlangsung dalam suatu ruang lingkup proses belajar mengajar. Dalam hal ini, perilaku guru dan perilaku siswa merupakan hal yang penting untuk mendapatkan tujuan yang di harapkan dalam proses pembelajaran penjas di sekolah. Perilaku ini merupakan tindakan nyata yang di lakukan guru taupun siswa sebagai akibat dari adanya aksi respon dan reaksi, baik dari penyampaian teori yang di berikan oleh tenaga pengajar, maupun tanggapan dari peserta didik, sehingga akan menghasilkan sebuah interaksi yang berjalan dan berkesinambungan dengan proses pembelajaran antara guru dan siswanya.

Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah kegiatan timbal balik. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan peserta didik, atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara peserta didik dengan temannya, dan antara peserta didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan sebagai dari aktivitas proses belajar mengajar untuk mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran.

Perilaku guru termasuk kedalam hal perencanaan pembelajaran, penyampaian materi kepada siswa, penguasaan bahan ajar serta metode dan gaya mengajar, serta modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan kepada siswanya. Kemudian perilaku siswa termasuk kedalam hal penangkapan materi, mengikuti dan berperan serta secara aktif di dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir, dan motivasi, keinginan belajar, rasa ingin tahu, serta antusias siswa yang ditunjukkan pada saat pembelajaran

berlangsung. Sedangkan interaksi guru dan siswa yang dimaksud adalah termasuk kedalam hal komunikasi proses belajar mengajar secara baik, adanya tibal balik yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan evaluasi dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dari semua hal tersebut di atas, semuanya berlangsung untuk mendapatkan suatu tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Aktivitas belajar yang termasuk dalam proses pembelajaran juga merupakan satu dari unsur-unsur dalam proses belajar mengajar. Sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas belajar siswa merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah fungsi otak sebagai organ vital yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis (jasmani) dan psikologis (rohani). Keduanya termasuk dalam faktor internal (faktor dari dalam siswa). Disamping itu faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni keadaan lingkungan di sekitar siswa seperti keluarga, sekolah dan masyarakat tak kalah penting berpengaruh di dalamnya.

Menurut Abdul Razak (2011, hal.2), analisis pembelajaran merupakan proses penjabaran perilaku umum menuju ke perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Dengan tersusunnya gambaran perilaku khusus dari yang paling awal hingga akhir. Jadi analisis pembelajaran adalah proses menjabarkan kompetensi umum menjadi kompetensi khusus yang tersusun secara logis dan sistematis, untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa guru itu adalah salah satu jabatan fungsional. Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidik/guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota masyarakat yang memiliki berbagai unsur ilmu didalam pengetahuannya.

Dalam dunia belajar mengajar sangat dibutuhkan keterampilan sebagai seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Ada delapan keterampilan yang mesti dikuasai oleh seorang guru ketika mengajar yakni keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuat variasi,

keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil, kelompok besar maupun perseorangan.

Latar belakang pendidikan guru sangat memberikan pengaruh besar bagi hasil prestasi belajar siswa kedepannya, oleh karena itu, seorang guru yang lahir dengan basic pendidikan agama namun mengajarkan ilmu pendidikan jasmani, sangat tidak masuk akal dan tidak ada hubungannya, ini fakta yang ada dilapangan, dan bukan hanya sekedar opini penulis saja, tapi apa tindakan dari pemerintah sampai saat ini?

Tingkat pendidikan dan kinerja guru dalam kelas merupakan faktor yang dominan dalam menentukan motivasi belajar siswa serta kualitas pembelajaran. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan kinerja yang bagus, akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Latar belakang pendidikan adalah proses dimana seorang guru tersebut menempuh ilmu dan pengalaman belajar ditingkat universitas atau pelatihan-pelatihan yang diikuti seorang guru tersebut untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran dibidang studi yang didalamnya. Sehingga dengan pengalaman dan ilmu yang didapat, seorang guru dapat menerapkannya dengan benar dan baik kepada para peserta didik. Baik itu dalam proses pembelajaran, kinerja guru dalam mengajar, dan kemampuan guru dalam memberikan aspek-aspek pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan yang telah di uraikan di atas, penulis akan mengemukakan rumusan masalah penelitian tentang analisis proses pembelajaran berdasarkan latar belakang pendidikan guru penjas

lulusan perguruan tinggi upi prodi pjkr fpok dengan lulusan prodi pjkr lainnya sebagai berikut:

1. “Bagaimana proses pembelajaran PJOK di SMAN 1 Cikeusal oleh guru lulusan prodi PJKR FPOK UPI?”
2. “Bagaimana proses pembelajaran PJOK di SMAN 1 Cikeusal oleh guru lulusan prodi PJKR lainnya?”
3. “Adakah perbedaan proses pembelajaran PJOK di SMAN 1 Cikeusal oleh guru dengan lulusan yang berbeda?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang pengaruh latar belakang pendidikan guru penjas lulusan perguruan tinggi upi prodi pjkr fpok dengan lulusan prodi pjkr lainnya terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka yang diharapkan penulis melalui analisis deskriptif penelitian ini adalah agar bisa diambil manfaatnya. Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Segi Teori

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman untuk mengetahui proses pembelajaran penjas di sekolah, terutama mengenai latar belakang pendidikan guru penjas yang lulusan perguruan tinggi upi prodi pjkr fpok bandung dengan prodi pjkr perguruan tinggi lainnya. Sehingga diharapkan dapat bahan kajian untuk perbaikan cara atau proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang tenaga pendidik. Disamping itu, peneliti akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan pendidikan, terutama mengenai cara dan proses pembelajaran serta pengajaran, hal tersebut sekaligus sebagai

bekal ketika peneliti memasuki dunia kerja menjadi seorang tenaga pendidik.

2. Segi Kebijakan

Sebagai bahan evaluasi dan perbaikan bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini seorang tenaga pendidik dapat terus belajar dalam penguasaan tata cara atau proses pembelajaran yang harus dikuasainya secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani. Kemudian dapat bermanfaat bagi para lembaga pendidikan formal untuk terus memperbaiki dan mengubah pandangan pendidikan jasmani ke arah yang lebih baik, karena masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran jasmani selalu terulang kembali dan hampir di temukan di sekolah-sekolah.

3. Segi Praktik

Memberikan gambaran tentang kondisi proses pembelajaran penjas di sekolah saat ini, terutama dalam penguasaan pegajaran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang tenaga pendidik.

Penelitian ini juga semoga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik di sekolah. Penambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam melihat kondisi nyata yang ada di lapangan.

4. Segi Isu dan Aksi Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa atau peneliti yang lainnya untuk penelitian selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai pembatasan masalah penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1998, hal.36) sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah analisis proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, yang meliputi perilaku guru dan siswa, serta interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah latar belakang guru pendidikan jasmani lulusan upi prodi pjkf fpk dengan lulusan prodi pjkf lainnya.
3. Pelaksanaan penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cikeusal di Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang Provinsi Banten yang terdapat tiga guru yaitu guru pendidikan jasmani lulusan upi bandung, stkip banten dan unj jakarta.
4. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.
5. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam penelitian dan menghindari penafsiran yang berbeda, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Berikut penjelasan beberapa istilah penting dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan Jasmani (Penjas). Menurut Feiring Williams (dalam Bambang Abduljabar, 2009, hal.5) mengemukakan bahwa “pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang di inginkan”.
2. Proses Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan di mana terjadi interaksi sebagai penyampaian materi pembelajaran dari seorang

tenaga pendidik/tenaga pengajar kepada para peserta didik, yang terlihat juga oleh adanya perilaku guru dan siswa.

3. Perilaku Guru adalah segala aktivitas perbuatan, percakapan dan penampilan diri yang dilakukan seorang guru pada saat kegiatan proses belajar mengajar.
4. Perilaku Siswa adalah segala aktivitas perbuatan, tingkah laku serta penampilan diri yang diperlihatkan siswa pada saat kegiatan proses belajar mengajar.
5. Interaksi Guru dan Siswa adalah suatu hal yang saling melakukan aksi dalam proses belajar mengajar dan di dalamnya terdapat suatu hubungan antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, melalui pendekatan kualitatif metode ini digunakan dengan suatu cara mengadakan observasi penelitian atau analisis yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek dan dalam suatu jangka waktu tertentu, maka hasil dari penelitian ini, peneliti harus mendapatkan gambaran yang utuh dan terperinci mengenai proses pembelajaran siswa berdasarkan latar belakang pendidikan guru penjas lulusan perguruan tinggi UPI Prodi Pjkr Fpok dengan Prodi Pjkr lainnya.

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab dan di setiap babnya berisikan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang masalah berkaitan dengan isu dan fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka/Landasan Teoritis

Bab ini berisikan tentang kajian teori-teori pendidikan, pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, sebagai penguat dari pembuatan skripsi tentang judul yang diangkat sebagai penelitian/analisis.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang deskripsi yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

4. BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini yang memaparkan analisis temuan dan mengemukakan hasil penelitian serta pembahasan dari analisis hasil penelitian.

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, serta implikasi dan rekomendasi terhadap analisis temuan dari hasil penelitian.